

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian luas, berarti sebagai proses pembelajaran kepada anak didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan anak didik. Sedangkan dalam pengertian sempit, pendidikan berarti pembuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan<sup>1</sup>. Namun pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut, oleh karena itu disebutnya “peserta didik” atau “terdidik” bukan pendidik (orang yang mendidik diri sendiri)<sup>2</sup>.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 165

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>3</sup>. Selain itu pendidikan juga berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya, maupun lingkungannya. Sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu baik sedikit ataupun banyak yang telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial)<sup>4</sup>.

Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin dengan kondisi yang ada<sup>5</sup>. Setiap manusia memiliki suatu potensi oleh karena itu dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Pendidikanlah alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu<sup>6</sup>. Sebab dalam interaksi pendidikan peserta didik merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan, peserta didik tidak selalu diberi atau dilatih namun mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Sesederhana apapun bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang dilahirkannya,

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 4

<sup>5</sup> Ibid, hal. 4

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 52

pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut. Orangtua bisa dikatakan sebagai pendidik<sup>7</sup>. Istilah pendidik sering pula disebut dengan guru, istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawai, adalah “Orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas”. Secara khusus ia mengatakan bahwa “Guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing”. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajarannya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa<sup>8</sup>.

Dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar baik itu di masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Salah satu contohnya adalah sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan pendidik (guru)<sup>9</sup>. Banyak pelajaran yang disampaikan di lembaga pendidikan tersebut, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di suatu negara. Karena matematika merupakan subjek yang sangat

---

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

<sup>8</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Konsep dan Analisis*, (Jakarta: PT, Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 1

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu...*, hal. 142

penting dalam sistem pendidikan. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting<sup>10</sup>.

Meskipun begitu banyak manfaat pelajaran matematika, tetapi masih banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika. Mereka menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, membosankan, dan membuat pusing. Matematika masih dianggap momok pelajaran yang menakutkan bagi kebanyakan siswa. Bagi mereka, matematika tak hanya menjadi pelajaran yang membuat dahi mereka berkerut, tetapi juga membuat otak mereka akan dipenuhi deretan angka-angka dan rumus-rumus yang rumit dan pelik untuk diselesaikan alias njlimet<sup>11</sup>. Ketakutan-ketakutan itulah yang membuat mereka enggan dan segan untuk menggeluti dan mendalami matematika. Mereka terlebih dahulu menyerah sebelum mencobanya<sup>12</sup>. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya presentase kelulusan peserta didik dalam ujian tersebut, baik yang diselenggarakan di tingkat pusat maupun di daerah<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group, 2007), hal. 41

<sup>11</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis: Gampang Memahami Materi Cepat Menyelesaikan Soal*, (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2009), hal. 5

<sup>12</sup> Ibid, hal.5

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 185

Maka dari itu sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk menghilangkan persepsi negatif peserta didik mengenai pelajaran matematika. Seorang guru harus mampu memotivasi peserta didik serta mampu menumbuhkan persepsi yang baik mengenai pelajaran matematika kepada peserta didik, bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan menantang jika kita mau belajar dan mau memahaminya, selain itu guru juga harus mampu merubah persepsi para peserta didik bahwa guru matematika adalah seseorang yang kurang bersahabat dengan peserta didik. Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan pengarah kegiatan belajar<sup>14</sup>.

Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sangat sulit untuk berhasil. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar<sup>15</sup>. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran matematika yang mana guru maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 156

<sup>15</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 231

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hal.187-188

Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru berhak mengetahui keberhasilan pembelajaran dengan cara evaluasi. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik yang berupa kurikuler, ko-kuler, maupun ekstrakurikuler, oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal harus diimbangi dengan proses yang maksimal pula<sup>17</sup>. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan peserta didik dalam pendidikan di sekolah. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian. Serta hasil belajar sendiri merupakan salah satu indikator dalam melihat ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di sekolah<sup>18</sup>.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung yang menyatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik enggan untuk bertanya jika sulit dalam memahami materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru, adapula yang terlihat memperhatikan namun ketika guru memberikan pertanyaan mereka tidak dapat menjawab dan ada juga yang pendiam dan sama sekali tidak

---

<sup>17</sup> Ayu Restianingrum, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Garis Bilangan Pada Siswa Kelas IV* dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke-5 2016, hal. 1

<sup>18</sup> Rahma Fitri, *Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA NeGeri 1 Batipuh* dalam jurnal Pendidikan Matematika: Part 2, Vol. 3, NO. 1 tahun 2014, hal. 18

mau bertanya sehingga guru tidak dapat menebak peserta didik tersebut mengerti atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kurang optimal. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika.

Namun tidak hanya itu saja, banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya model penyajian materi matematika, kepribadian guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut ada yang bisa dirubah dan ada yang tidak bisa dirubah. Salah satu faktor yang dapat diubah dan mungkin sebagai penyebab rendahnya kemampuan berpikir secara konseptual pada materi aritmetika sosial adalah model penyajian materi atau metode pembelajaran matematika. Sesungguhnya materi aritmetika sosial itu sangat bermanfaat dan dijumpai di kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya ialah materi harga jual dan beli serta untung dan rugi. Namun kebanyakan siswa sulit memahami materi tersebut dengan baik, hal ini disebabkan terlalu rumit rumus serta bentuk soal cerita yang begitu rumit dan sulit dipahami sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bingung dalam memecahkan masalah.

Selama ini fenomena pembelajaran yang pernah dialami oleh setiap individu hingga saat ini adalah metode belajar konvensional yang cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, control luar, satu ukuran untuk semua format, “ Aku bicara kau mendengar”. Model ini pada zaman itu ternyata dianggap paling hebat, kalau tidak mau dikatakan sebagai satu-satunya cara untuk mempersiapkan pekerja menjalani kehidupan yang

membodankan dalam lingkungan<sup>19</sup>. Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar peserta didik dan peserta didik harus pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksikan konsep.

Model pembelajaran yang tepat membuat matematika lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan cocok untuk peserta didik. Selain itu sebaik apapun strategi dirancang namun ketika proses pembelajaran memakai metode yang kurang tepat maka hasilnya pun kurang maksimal tetapi apabila metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik<sup>20</sup>. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:<sup>21</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

<sup>19</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 372

<sup>20</sup> <http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.co.id/?m=1> diakses pada hari minggu tanggal 19 November 2017 pada pukul 21:00 WIB

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia (KARINDO), 2004), hal. 383



Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan diatas adalah model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Karena menurut Dave Meier model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran<sup>22</sup>.

Unsur-Unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI antara lain: Somatis (belajar dengan berbuat), misalnya peserta didik diminta menggambarkan jenis-jenis permasalahan aritmetika sosial di kehidupan sehari-hari. Auditori (belajar dengan mendengarkan), peserta didik diminta mengungkapkan pendapat atas informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru maupun peserta didik lainnya, misalnya peserta didik diminta membedakan harga jual dan beli. Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), misalnya peserta didik mengamati permasalahan untung dan rugi dalam sebuah ilustrasi yang diberikan guru. Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenungkan), misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal latihan dari materi aritmetika sosial<sup>23</sup>.

Menurut Dave Meier, pembelajaran menjadi optimal apabila keempat unsur SAVI tersebut ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Peserta didik akan belajar sedikit tentang konsep-konsep aritmetika sosial dengan menyaksikan

---

<sup>22</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 90

<sup>23</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 373

presentasi (visual), tetapi mereka dapat belajar lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu (somatis), membicarakan atau mendiskusikan apa yang mereka pelajari (Auditori), serta memikirkan dan mengambil kesimpulan atau informasi yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal (intelektual)<sup>24</sup>.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectually*) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap motivasi belajar siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>24</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook...*, hal. 100

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap motivasi belajar siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, ntellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectually*) dalam pembelajaran matematika.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi siswa

- 1) Diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.
- 2) Dengan menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kerja kelompok, aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, mudah bersosialisasi, berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

b. Bagi guru

Menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam kelas khususnya dalam mata pelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan bacaan, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectually*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII SMPN 1 Ngunut.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup> Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia Edisi Smart*, (Surabaya: Arkola), hal. 492

- b. Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar<sup>26</sup>.
- c. SAVI merupakan singkatan dari *Somatic, Auditory, Visualization* dan *Intellectually*<sup>27</sup>.
- d. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama<sup>28</sup>.
- e. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan<sup>29</sup>.
- f. Aritmetika sosial adalah materi matematika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan ekonomi<sup>30</sup>.

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada skripsi ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectually*) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Ngunt

---

<sup>26</sup> Model pembelajaran >> Pengertian Model Pembelajaran | belajarpsikologi.com diakses pada hari minggu tanggal 25 September 2017 pada pukul 21:00 WIB

<sup>27</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 283

<sup>28</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 163

<sup>29</sup> Ibid., hal. 5

<sup>30</sup> <http://googleweblight.com/i?u=http://lenteramatematika.blogspot.com/2014/03/aritmika-sosial.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses pada hari selasa tanggal 14 Maret 2018 pada pukul 21:00 WIB

Tulungagung” merupakan penelitian imiah yang ingin mengetahui apakah ada pengaruh model pembelaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Pada dasarnya pengaruh merupakan dampak yang dapat ditimbulkan oleh variabel bebas (model pembelajaran SAVI) terhadap dua variabel terikat yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Ada tidaknya pengaruh tersebut dapat diketahui melalui perolehan skor dari pemberian angket dan *post test*, yang dibandingkan dengan kelas kontrol. Apabila ada pengaruh yang signifikan antara keduanya berarti ada pengaruh pembelajaran SAVI terhadap motivasi dan hasil belajar. Jika nilai rata-rata nilai angket dan *post test* pada kelas yang diberi pembelajaran SAVI lebih besar daripada kelas kontrol berarti ada pengaruh positif yang artinya bahwa pembelajaran SAVI lebih bagus daripada kontrol dan juga sebaliknya.

Model pembelajaran SAVI yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran matematika sehingga pembelajaran menjadi optimal dan menyenangkan.

Motivasi belajar dalam penelitian ini bermaksud untuk mengukur perhatian siswa terhadap pelajaran, keterkaitan materi dalam pembelajaran, kepercayaan diri siswa dan kepuasan siswa dalam menerima materi pelajaran. Jadi motivasi belajar ialah suatu proses memberi dorongan kepada siswa agar semangat belajar serta mencapai tujuan yang ingin tercapai.

Hasil belajar merupakan nilai kemampuan peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar. Kemampuan tersebut diukur berdasarkan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris dari peserta didik, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan ranah kognitif saja karena hanya nilai *post test* yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Materi aritmetika sosial merupakan materi matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini menggunakan materi aritmetika sosial tentang harga jual, harga beli serta untung dan rugi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain sebagai berikut

### **1. Bagian awal**

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, prakata, daftar tabel, daftar gambar dan daftar isi.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

#### **a. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini meliputi: (a) latar belakang masalah; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) penegasan istilah dan (f) sistematika pembahasan.

#### **b. Bab II Landasan Teori**

Pada bagian ini memaparkan tentang landasan teori yang menjadi landasan dasar dalam penyusunan skripsi ini yang mana dalam bab ini

dapat dibagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu: (a) deskripsi teori, didalam deskripsi teori ini penulis akan membahas mengenai hakikat pembelajaran, hakikat matematika, model pembelajaran SAVI, motivasi belajar, hasil belajar dan materi aritmetika sosial; (b) penelitian terdahulu dan (c) kerangka berpikir penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini meliputi: (a) rancangan penelitian terdapat dua pokok bahasan yaitu: 1) pendekatan penelitian dan 2) jenis penelitian; (b) variabel penelitian; (c) populasi, sampling dan sampel penelitian; (d) kisi-kisi instrumen; (e) instrumen penelitian; (f) sumber data; (g) teknik pengumpulan data dan (h) teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini memaparkan hasil penelitian dan pijakan yang berisi: (a) deskripsi data; (b) pengujian hipotesis dan (c) rekapitulasi hasil penelitian.

e. Bab V Pembahasan

Pada bagian ini memaparkan pembahasan mengenai rumusan masalah.

f. Bab VI Penutup

Pada bagian ini berisi penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini memuat daftar rujukan dan lampiran.